

Edukasi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menghindari Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar

Saddam Husein¹, Zulfardi², Zulhan Sukri³

^{1,2,3} STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Saddam Husein

E-mail: huseinsaddam439@gmail.com

Abstrak

Kegiatan yang dilakukan ialah edukasi seputar pendidikan karakter yang ditujukan untuk menghindari dekadensi moral yang pada saat ini semakin memburuk. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini merupakan ceramah dengan menyampaikan beberapa materi dengan waktu 45 menit yang dibagi menjadi 3 sesi. Penanaman pendidikan ini sangat diperlukan pada saat sekarang ini dikarenakan makin merosotnya moral generasi bangsa. Namun, terdapat beberapa hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya seperti lemahnya kesaran diri, rendahnya tingkat literasi pla asuh orang tua serta lingkungan yang negatif. Terdapat beberapa solusi yang ditawarkan selama edukasi berlangsung diantaranya peningkatan wawasan konseling keluarga, meningkatkan literasi parenting keluarga harmonis dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif dimasyarakat.

Kata kunci – Pendidikan Karakter, Moral, Pelajar

Abstract

The activities carried out are education regarding character education which is aimed at avoiding moral decadence which is currently getting worse. The method used in carrying out this activity is a lecture by delivering several materials in 45 minutes divided into 3 sessions. This educational investment is very necessary at this time because of the increasingly declining morals of the nation's generation. However, there are several obstacles that arise in its implementation, such as weak self-awareness, low level of parenting literacy and a negative environment. There are several solutions offered during the education, including increasing insight into family counseling, increasing literacy in harmonious family parenting and participating in positive activities in the community.

Keywords - Character, Moral, Student Education

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter manusia tersebut sebetulnya telah dideklarasikan oleh 193 negara pada tahun 2015 di New York, Amerika Serikat dalam forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terkait 17 tujuan pembangunan berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs) (Ishartono dan Raharjo, 2015). Salah satu dari 17 tujuan SDGs tercantum pendidikan karakter atau membangun moral, akhlak, dan adab manusia modern. Karakter pada dasarnya merupakan serangkaian karakteristik psikologis yang tertanam dalam diri manusia dan berpengaruh terhadap kemampuan serta kecenderungan untuk berperilaku dengan moral baik (Mustoip, Japar, dan MS, 2018). Bobroknya karakter manusia belakangan ini terlihat dengan meroketnya angka kriminalitas. Seperti korupsi, penggelapan dan penipuan yang masih banyak terjadi di Indonesia sebanyak 35.093 kasus. Selanjutnya kasus narkoba yang mengalami peningkatan di tahun 2021 sebanyak 36.954 ribu kasus, begal, pembunuhan yang mencapai 927 kasus di tahun 2021 dan pelecehan seksual sebanyak 5.905 kasus (Setiyowati et al., 2022). Realita dekadensi moral tersebut menjadi potret betapa bobroknya karakter manusia di era society 5.0 ini.

Hal tersebut dapat didasari oleh rendahnya kesadaran diri masing-masing individu. Kesadaran terdiri dari pengetahuan terhadap sesuatu yang benar (kognitif) dan perasaan yang menekankan untuk melakukan hal yang benar tersebut (emosional) (Sudrajat, 2011). Dalam pendidikan karakter jika seorang individu tidak memiliki kesadaran diri yang kuat, maka besar kemungkinan ia akan terjerumus kepada perbuatan yang menyalahi norma-norma yang ada. Contohnya kasus narkoba di kalangan pelajar/mahasiswa mencapai angka 109,4 ribu dari 3.419 juta total pengguna. Rendahnya tingkat kesadaran generasi muda terlihat pada angka partisipasi terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan yang mengalami penurunan sebesar 81,4% di tahun 2018 (Kemendikbudristek, 2022). Artinya generasi muda sudah jarang ikut gotong royong, karang taruna, remaja masjid dan kegiatan di lingkungan masyarakat lainnya. Menurut (Sudrajat, 2011) kesadaran di tahap kematangan akan mengonsruksikan kesalahan-kesalahan dalam bertindak. Yaitu makin rendahnya kesadaran diri dan moral seseorang, maka akan mudah terpengaruh kepada perbuatan yang salah.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya. Memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam konteks pendidikan karakter, maka pendidikan yang diharapkan mampu membentuk karakter yang baik bagi setiap peserta didik. Ada tiga jalur pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal. Ketiga jenis jalur pendidikan tersebut saling berkaitan dan saling berkontribusi dalam mengembangkan karakter manusia.

Pertama, kurikulum dan muatan pembelajaran. Kurikulum dan muatan pembelajaran ini terdapat di dalam pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan berjenjang dari TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan informal diperoleh melalui ajaran orang tua kepada anak di rumah. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang dilakukan di luar kegiatan pendidikan formal, seperti pelatihan, kursus, pengajian dan lainnya. *Kedua*, keteladanan dan pola asuh. Pola asuh orang tua dan keteladanan juga berpengaruh pada perkembangan karakter seseorang, seseorang akan mencontoh, meniru, dan meneladani perilaku orang tuanya dalam lingkup pola asuh di rumah. Seseorang juga mudah mencontoh perilaku temannya dan lingkungan sekitarnya. Menurut Jalaludin (1997) karakter itu sendiri dapat terbentuk dari pengaruh pola asuh orang tua, pendidikan formal yang telah ditempuh, serta lingkungan yang dipengaruhi asimilasi (hubungan manusia dengan lingkungan bendawi), dan sosialisasi (hubungan antar manusia). *Ketiga*, kegiatan tambahan. Pendidikan berkarakter juga dipengaruhi dari kebiasaan dan berbagai kegiatan sosial lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis tertarik melakukan kegiatan berupa edukasi seputar pendidikan karakter bagi kalangan peserta didik di sekolah menengah atas. Hal tersebut didasari oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti *Pertama*, Penelitian Tebi Hariyadi Purna dkk (Purna et al., 2023), berjudul "*Pentingnya Karakter untuk Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital*". Penelitian Purna dkk. menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter pada era digital. Ia menganalisis pada era digital, sedangkan penelitian terdahulu ini menganalisis pada era society 5.0. Selanjutnya, peneliti terfokus pada pembelajaran, sedangkan penelitian terbaru ini terfokus pada generasi muda. *Kedua*, Penelitian lisa Puspitasari dkk (Puspitasari et al., 2023), berjudul "*Pentingnya Kewarganegaraan untuk Menciptakan Karakter Bangsa di Era Society 5.0*". Penelitian Puspitasari dkk. membahas tentang penciptaan pendidikan karakter berbasis mata pelajaran kewarganegaraan. Peneliti menekankan bahasan pendidikan karakter tersebut diperkuat melalui mata pelajaran kewarganegaraan. *Ketiga*, Penelitian Alivia Fitri Salsabila dkk (Salsabila et al., 2023), berjudul "*Urgensi Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Masyarakat Berkarakter*". Penelitian Salsabila dkk. menjelaskan tentang urgensi pendidikan karakter sebagai modal terciptanya masyarakat berkarakter.

METODE

Sasaran kegiatan yang dilakukan pada peserta didik jenjang sekolah menengah atas di SMA N 1 Hutabargot. Adapun tim yang melakukan kegiatan merupakan mahasiswa STAIN Mandailing Natal yang sedang melaksanakan studi program praktek pengalaman lapangan (PPL). Dalam pelaksanaan kegiatan berbentuk ceramah. Selama penyampaian materi dilakukan sebanyak 3 sesi, untuk sesi pertama pengenalan pendidikan karakter, sesi kedua hambatan-hambatan dalam penerapan pendidikan karakter, dan sesi ketiga penyampaian solusi yang dapat digunakan dalam mengatasi hambatan-hambatan penerapan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses edukasi berlangsung selama 45 menit yang dibagi menjadi 3 sesi. Pada sesi yang pertama dilakukan pengenalan pendidikan karakter kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar memunculkan pemahaman pada peserta didik. Pada sesi tersebut disampaikan berupa konteks pendidikan karakter dalam pendidikan yang diharapkan mampu membentuk karakter yang baik bagi setiap peserta didik. Ada tiga jalur pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal. Ketiga jenis jalur pendidikan tersebut saling berkaitan dan saling berkontribusi dalam mengembangkan karakter manusia. Menurut Jalaludin (1997) karakter itu sendiri dapat terbentuk dari pengaruh pola asuh orang tua, pendidikan formal yang telah ditempuh, serta lingkungan yang dipengaruhi asimilasi (hubungan manusia dengan lingkungan bendawi), dan sosialisasi (hubungan antar manusia).

Tantangan serta hambatan yang menghalangi penerapan pendidikan karakter yaitu rendahnya tingkat kesadaran generasi muda terlihat pada angka partisipasi terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan yang mengalami penurunan sebesar 81,4% di tahun 2018 (Kemendikbudristek, 2022). Artinya generasi muda sudah jarang ikut gotong royong, karang taruna, remaja masjid dan kegiatan di lingkungan masyarakat lainnya. Menurut (Sudrajat, 2011) kesadaran di tahap kematangan akan mengonsruksikan kesalahan-kesalahan dalam bertindak. Yaitu makin rendahnya kesadaran diri dan moral seseorang, maka akan mudah terpengaruh kepada perbuatan yang salah. Kedua, rendahnya tingkat literasi pola asuh orang tua, lingkungan keluarga merupakan tempat penanaman pendidikan pertama diadakan. Sebab dalam keluarga, orang tua berperan sebagai guru dan contoh teladan terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah figur yang merawat, menyayangi, mencintai, mendampingi, menyuapi, dan membesarkan anak dari lahir hingga besar. Jadi sangat logis jika orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter seorang anak. Munir dalam (Harun, 2013)

menyebutkan bahwa orang tua guru pertama dalam penanaman pendidikan karakter sebagai bekal untuk seorang anak ke depannya. Namun, jika pola asuh seorang orang tua terhadap penanaman karakter kepada anak kurang tepat, maka anak tersebut berpotensi terjerumus menjadi anak yang tidak memiliki karakter yang baik.

Ketiga, pengaruh lingkungan yang negatif. Lingkungan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Mohammad Surya dalam (Hidayat dan Abdullah, 2019) menyebutkan bahwa lingkungan merupakan seluruh unsur yang dapat merangsang perkembangan individu agar berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kemudian (Kholik et al., 2017) menyebutkan bahwa kondisi lingkungan mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Maka dalam penerapan pendidikan karakter, lingkungan menjadi sasaran utama pengimplikasiaan karakter tersebut (Citra, 2012).

Adapun solusi yang ditawarkan yaitu *Pertama*, peningkatan wawasan konseling keluarga. Konseling keluarga secara khusus fokus pada permasalahan berkaitan dengan kondisi keluarga. Konseling keluarga bukan bertujuan untuk merubah karakter, kepribadian dan sifat keluarga yang bermasalah, tetapi lebih terfokus memperbaiki perilakunya. Konseling keluarga fokus pada permasalahan berhubungan dengan kondisi keluarga dan melibatkan anggota keluarga. Konseling keluarga juga berfungsi untuk membantu anggota keluarga meningkatkan potensinya ke arah yang lebih baik. Konseling keluarga juga sangat penting dalam memperbaiki kesehatan mental anak. Gangguan kesehatan mental diartikan dengan adanya masalah dalam kesehatan mental seseorang. Witherington dalam (Munichin, 1999) menjelaskan bahwa seorang manusia yang tidak merasa senang, aman, serta tenteram adalah manusia sakit rohani atau mentalnya. Hubungan antar anggota keluarga sangat bersifat emosional dan membantu anggota keluarga lain yang sedang bermasalah agar terbentuk karakter yang baik.

Kedua, meningkatkan literasi parenting keluarga harmonis. Setelah dilakukannya konseling keluarga dalam rangka perbaikan diri, maka dilanjutkan dengan literasi keluarga harmonis. Literasi keluarga harmonis adalah melekat terhadap peran penting keluarga yang sesungguhnya. Keterbukaan antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, serta tiap-tiap anggota keluarga menjalani perannya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Keluarga harmonis bukanlah keluarga yang mengedepankan ego masing-masing. Bukan pula keluarga yang selalu memanjakan anaknya hingga anak menjadi tidak sadar diri. Anggota keluarga harmonis adalah masing-masing keluarga menerima pendapat anggota keluarga lain, termasuk mendengar pendapat seorang anak.

Ketiga, senantiasa mengikuti kegiatan positif, kreatif, dan inovatif. Kegiatan positif, kreatif, dan inovatif menjadi salah satu solusi yang tepat dalam penerapan pendidikan karakter. Salah satu contohnya dengan aktif ikut organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti; karang taruna, remaja masjid, *naposo-nauli bulung*, palang merah Indonesia (PMI) dll. Organisasi-organisasi tersebut dapat mempengaruhi lingkungan menjadi lebih positif lagi. Di antaranya dengan dilaksanakannya acara-acara positif, kreatif, dan inovatif, seperti membuat acara *Maulid Nabi* ﷺ. Acara ini merupakan acara gabungan dari beberapa organisasi seperti remaja masjid, karang taruna, dan *naposo nauli bulung* (organisasi pemuda/i desa).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, setelah dilakukan edukasi seputar pendidikan karakter. Peserta didik memahami bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari serta mengetahui beberapa hambatan-hambatan yang akan terjadi serta solusi yang bermanfaat menjawab permasalahan tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha bentuk usaha untuk menanamkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat. Penanaman pendidikan ini sangat diperlukan pada saat sekarang ini dikarenakan makin merosotnya moral generasi bangsa. Namun, terdapat beberapa hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya seperti lemahnya keserian diri,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

rendahnya tingkat literasi pla asuh orang tua serta lingkungan yang negatif. Terdapat beberapa solusi yang ditawarkan selama edukasi berlangsung diantaranya peningkatan wawasan konseling keluarga, meningkatkan literasi parenting keluarga harmonis dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif dimasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada ketua STAIN Mandailing Natal. Kepala Laboratorium Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Kepala sekolah SMA N 1 Hutabargot serta tim program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang sangat berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *E-JUPEkhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237–249.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 191. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya.”* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Ishartono, & Raharjo, S. T. (2015). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Share: Social Work Jurnal*, 6(2), 159–167.
- Kemendikbudristek. (2022). Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024. In *Kemendikbudristek. Pusat Penguatan Karakter*.
- Kholik, A., Aliyyah, R. R., Widayarsi, & Nasution, S. A. (2017). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UNIDA Press.
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. CV. Jakad Publishing.
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya Karakter untuk Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1).
- Puspitasari, L., Ardila, S., Husain, R., & Hasanah, U. (2023). Pentingnya Kewarganegaraan untuk Menciptakan Karakter Bangsa di Era Society 5.0. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(2).
- Salsabila, A. F., Taher, M. A., Rehnaningtyas, & Dewi, R. S. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Masyarakat Berkarakter. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(2).
- Setiyowati, D., Dewi, R., Sari, N., & Putra, R. F. I. (2022). *Statistik Kriminal 2022*. Badan Pusat Statistik RI.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>